

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan.

Selain itu, mutu pendidikan perlu diperhatikan agar mencapai tujuan pendidikan, sedangkan mutu sendiri dapat dilihat dari keberhasilan yang diraih oleh seorang siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal penting dalam proses pembelajaran adalah kegiatan menanamkan makna belajar bagi pembelajar agar hasil belajar bermanfaat untuk kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembelajaran yang bermakna merupakan proses belajar mengajar yang diharapkan bagi siswa dimana siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu

sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dengan adanya mata pelajaran IPS ini, seharusnya siswa mampu menyelesaikan persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Mereka belajar bagaimana proses sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut mata pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik dan diajarkan secara bermakna. Pola pembelajaran IPS hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman nilai, moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa. IPS menjadi mata pelajaran yang paling menjenuhkan oleh sebagian besar siswa, karena dalam memahami materinya memerlukan adanya kejelian berpikir dan wawasan yang luas. Karena IPS dalam pembelajaran mempelajari tentang berbagai ilmu seperti Sejarah, Ekonomi, Politik, Teknologi, Sosiologi, Antropologi, Geografi dan seterusnya. Selain itu, dalam pembelajaran masih berpusat pada guru belum melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran tidak efektif dan menimbulkan kejenuhan atau membosankan yang dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk belajar IPS.

Hal itu menyebabkan siswa merasa kesulitan untuk menerima pelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar tidak mencapai tujuan. Kesulitan belajar disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam siswa sendiri (intern) dan faktor yang datang dari luar (ekstern). Faktor yang berasal dari dalam siswa adalah hal-hal yang menyangkut masalah fisik dan psikologi. Faktor fisik meliputi panca indera, pusat syaraf dan keadaan fisik pada umumnya. Sedangkan faktor psikologi erat hubungannya dengan pengamatan, perhatian, emosi, motivasi, minat dan intelegensi. Adapun faktor yang datang dari luar diri siswa misalnya, faktor sekolah. Salah satu faktor dari sekolah adalah dalam metode pengajaran yang hanya menggunakan satu metode, dan penggunaan metode yang kurang tepat. Selain itu, komunikasi antara guru dan siswa yang kurang kondusif, sehingga mengakibatkan hubungan guru dan murid tidak harmonis. Serta murid tidak akan ada yang ingin bertanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas VA dan kelas VB di SD Negeri 104204 Sambirejo Timur, pada kenyataannya guru masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran dimana siswa hanya sebagai pendengar sehingga kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Siswa hanya dianggap sebagai gelas kosong yang harus diisi penuh tanpa memperhatikan pengetahuan yang dibawa siswa. Akan tetapi guru mengaku pernah sesekali menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Mengingat waktu dan target pengajaran materi yang telah ada di sekolah, metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling cepat untuk menyelesaikan materi pengajaran sehingga dalam menyampaikan materi guru memadatkan pelajaran agar tercapainya target KKM. Metode ceramah yang digunakan oleh guru

pembelajaran guru yang kurang variatif, serta kurangnya sarana prasarana sebagai media dalam pembelajaran IPS menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah, seperti yang terlihat pada data dibawah ini.

Berdasarkan hasil ujian Mid semester pada mata pelajaran IPS yang telah dilaksanakan di bulan September 2017 di SDN 104204 Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Nilai Mid Semester Mata Pelajaran IPS dibulan September 2017

No	KKM	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentasi Ketuntasan	Rata – Rata Kelas
1	70	V A	≥ 70	7	26 %	50,50
2			< 70	20	74 %	
3		V B	≥ 70	7	26 %	51,25
4			< 70	20	74 %	

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa di kelas V A masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70, dari seluruh siswa kelas V A yang berjumlah 27 orang siswa, hanya ada 7 orang siswa atau sekitar 26% siswa yang telah mencapai KKM dan 20 orang siswa atau sekitar 74% siswa yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 50,50. Nilai rata-rata kelas V B sebesar 51,25 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM sama dengan jumlah siswa pada kelas V A, oleh sebab itu peneliti memilih kelas V A sebagai kelas eksperimen karena nilai rata-rata kelas V A lebih rendah dari nilai rata-rata kelas V B, sedangkan kelas V B sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu solusi agar pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif, sehingga menimbulkan motivasi (ketertarikan) belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan cara pembelajaran yang baru dapat menjadi suatu jalan yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Menurut Arends dalam Suprijono (2009: 45) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Suprijono (2009: 46) menambahkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Diantara beberapa model pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif terdapat model *Think Talk Write* dan model pembelajaran *Time Token*.

Model *Think talk write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa. *Think talk write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran lain yang dapat membuat siswa aktif adalah model *Time token*, model ini digunakan (Arends, 1998) untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali dalam berdiskusi. Model pembelajaran ini mengajak siswa

aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu.

Hasil belajar menurut Purwanto (2014: 44) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Model pembelajaran *Think Talk Write* melatih keterampilan peserta didik dalam menulis, menumbuhkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa. Sehingga siswa dapat lebih paham terhadap mata pelajaran IPS. Model *Time Token* mengajarkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali dalam berdiskusi. Hal tersebut dapat melatih siswa dalam bersosialisasi. Keunggulan *Think Talk Write* dan *Time Token* tersebut berperan dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Dari penjabaran tersebut diketahui bahwa kedua model memiliki fase yang berbeda sehingga diduga akan terdapat perbedaan hasil belajar yang dihasilkan oleh model-model tersebut. Oleh karena itu perlu ada penelitian lebih lanjut untuk dapat melihat perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui dua model pembelajaran tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dan *Time Token* Kelas V SDN 104204 Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan T.A 2017/2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran serta siswa hanya sebagai pendengar saja yang mengakibatkan tidak
2. Guru masih menggunakan metode ceramah, karena dengan menggunakan metode ini guru lebih cepat selesai dalam menyampaikan materi. Metode ceramah adalah metode yang paling tepat digunakan untuk dapat terpenuhinya target pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari nilai Mid Semester dibawah KKM. Karena guru dalam menyampaikan materi memadatkan pelajaran agar tercapainya target KKM.
4. Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran IPS membuat hasil belajar siswa kurang optimal. Siswa menganggap bahwa pelajaran IPS tidak menyenangkan, terlalu banyak materi yang harus dikuasai.
5. Komunikasi antara guru dan siswa yang kurang kondusif, sehingga mengakibatkan hubungan guru dan murid tidak harmonis. Serta murid tidak akan ada yang ingin bertanya.
6. IPS menjadi mata pelajaran yang paling menjenuhkan oleh sebagian besar siswa, karena dalam memahami materinya memerlukan adanya kejelian berpikir dan wawasan yang luas.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan, karena keterbatasan kemampuan, waktu serta biaya. Jadi, Peneliti hanya membatasi permasalahan

pada “perbedaan hasil belajar IPS menggunakan model *Think Talk Write* dengan model *Time Token* pada materi perjuangan melawan penjajahan belanda kelas V SDN 104204 Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan T.A 2017/2018”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VA dengan menggunakan model *Think Talk Write* pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 104204 Sambirejo Timur ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VB dengan menggunakan model *Time Token* pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 104204 Sambirejo Timur ?
3. Apakah Ada Perbedaan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model *Think Talk Write* di kelas VA dengan Model *Time Token* dikelas VB di SDN 104204 Sambirejo Timur ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VA dengan menggunakan model *Think Talk Write* pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 104204 Sambirejo Timur.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VB dengan penerapan model *Time Token* pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 104204 Sambirejo Timur.

3. Untuk mengetahui Hasil Belajar IPS Menggunakan Model *Think Talk Write* di kelas VA dengan Model *Time Token* dikelas VB di SDN 104204 Sambirejo Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan di sekolah dasar dan menambah kajian ilmu pengetahuan dan menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan tentang penerapan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan penelitian yang menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan penerapan model *Time Token* diharapkan dapat menambah pengetahuan guru mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model TTW dan *Time Token*, serta dapat menjadi alternatif bagi guru dalam

menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif dan menyenangkan dan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan penerapan model *Time Token* dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, ketrampilan sosial, kemampuan berpikir secara kritis, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran IPS sehingga selama pembelajaran berlangsung siswa dapat lebih aktif dalam belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

d. Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan penerapan model *Time token* dapat menumbuhkan kerjasama antara guru dan siswa yang berdampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi dasar atau acuan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan sekolah terutama mengenai proses belajar mengajar di kelas.